Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLO)
Vol. 4, No. 6, 2026: 407-412

Economic Resilience Strategy for Poor Households in the Coastal Area of Baolan District, Tolitoli Regency

Mohammad Issa[1]*, Andi Irmayanti Azis[2], Abdul Haris[3], Irwan[4], M. Yunus[5], Sri Hartini[6]
Kantor Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli
Corresponding Author: Mohammad Issa mohammed.issa.68794@gmail.com

A R T I C L E I N F O

Keywords: Economic Resilience, Poor Households, Coastal, Adaptation Strategy, Baolan

Received: 5 April
Revised: 25 May
Accepted: 26 June

©2026 Issa, Azis, Haris, Irwan, Yunus, Hartini: This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A C T

Poverty in coastal areas has unique characteristics due to its high dependence on natural and seasonal conditions. This study aims to analyze the economic resilience strategies carried out by poor households in the coastal area of Baolan District, Tolitoli Regency. This research uses a descriptive qualitative approach. Informants were determined by purposive sampling as many as 15 poor coastal households and 3 key informants. Data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The results show four main economic resilience strategies: 1) Livelihood diversification, 2) Strengthening social capital, 3) Financial and consumption management strategies, and 4) Utilization of government social assistance. The economic resilience of coastal households is determined not only by income, but also by adaptability, social solidarity, and local wisdom.

DOI: https://doi.org/10.55927/marcopolo.v4i6.50
E-ISSN: 2986-8009
https://journalmarcopolo.my.id/index.php/marcopolo

Strategi Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Miskin di Wilayah Pesisir Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli

Mohammad Issa[1*], Andi Irmayanti Azis[2], Abdul Haris[3]. Irwan[4], M. Yunus[5], Sri Hartini[6]
Kantor Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli
Corresponding Author: Mohammad Issa mohammed.issa.68794@gmail.com

A R T I C L E I N F O

Kata Kunci: Ketahanan Ekonomi, Rumah Tangga Miskin, Pesisir, Strategi Adaptasi, Baolan

Received: 5 April
Revised: 25 May
Accepted: 26 June

©2026 Issa, Azis, Haris, Irwan, Yunus, Hartini: This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A K

Kemiskinan di wilayah pesisir memiliki karakteristik yang unik karena sangat bergantung pada kondisi alam dan musim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi ketahanan ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga miskin di wilayah pesisir Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan ditentukan secara purposive sampling sebanyak 15 rumah tangga miskin pesisir di Kelurahan Nalu, Kelurahan Baru, dan Desa Lelean Nipa, serta 3 informan kunci dari aparat kelurahan dan pendamping PKH. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat strategi utama ketahanan ekonomi: 1) Diversifikasi mata pencaharian dari nelayan tangkap menjadi buruh bangunan, ojek, dan pengolahan hasil laut, 2) Penguatan modal sosial melalui kelompok arisan, kelompok nelayan, dan sistem pinjam-meminjam berbasis kepercayaan, 3) Strategi pengelolaan keuangan dan konsumsi dengan pola hidup hemat dan pemanfaatan pekarangan, dan 4) Pemanfaatan bantuan sosial pemerintah sebagai bantalan ekonomi. Ketahanan ekonomi rumah tangga pesisir tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi oleh kemampuan adaptasi, solidaritas sosial, dan kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Kecamatan Baolan merupakan ibu kota Kabupaten Tolitoli dengan garis pantai sepanjang ± 15 km yang dihuni oleh masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan tradisional. Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Kabupaten Tolitoli tahun 2024, Kecamatan Baolan memiliki 2.847 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang tergolong miskin dan miskin ekstrem, dengan konsentrasi tertinggi berada di kelurahan pesisir seperti Kelurahan Nalu dan Kelurahan Baru.

Kesejahteraan sosial di wilayah pesisir menghadapi tantangan ganda (Kusnadi, 2020). Di satu sisi, sumber daya laut melimpah, namun di sisi lain, kerentanan ekonomi sangat tinggi akibat faktor musim paceklik, cuaca ekstrem, keterbatasan alat tangkap, dan fluktuasi harga ikan. Kondisi ini menyebabkan pendapatan nelayan tidak menentu, yang berdampak pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan.

Konsep ketahanan ekonomi rumah tangga (household economic resilience) merujuk pada kemampuan rumah tangga untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari guncangan ekonomi. Chambers (1995) menekankan bahwa ketahanan bukan hanya soal bertahan hidup, tetapi kemampuan mengelola kerentanan. Sementara Ellis (2000) dalam teori Rural Livelihood Diversity menjelaskan bahwa diversifikasi adalah strategi rasional untuk mengurangi risiko. Di Baolan, strategi ini terlihat nyata namun belum terdokumentasi secara ilmiah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi ketahanan ekonomi yang diterapkan oleh rumah tangga miskin di wilayah pesisir Kecamatan Baolan dalam menghadapi kerentanan ekonomi? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam strategi ketahanan ekonomi rumah tangga miskin di wilayah pesisir Kecamatan Baolan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah pesisir Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah, meliputi Kelurahan Nalu, Kelurahan Baru, dan Desa Lelean Nipa. Lokasi dipilih karena memiliki jumlah rumah tangga miskin pesisir tertinggi berdasarkan data Puskesos. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2025.

Subjek penelitian terdiri dari 15 informan utama yaitu kepala rumah tangga miskin yang terdaftar dalam DTKS dengan mata pencaharian utama nelayan, dan 3 informan kunci yaitu Lurah, Ketua Kelompok Nelayan, dan Pendamping PKH Kecamatan Baolan. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: 1) Berdomisili di pesisir Baolan minimal 10 tahun, 2) Terdaftar sebagai keluarga miskin DTKS, 3) Bersedia diwawancarai.

Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif di lokasi pelelangan ikan dan permukiman nelayan, serta studi dokumentasi DTKS dan profil kelurahan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data

menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Miskin Pesisir Baolan

Karakteristik rumah tangga miskin di lokasi penelitian umumnya memiliki pendidikan terakhir SD-SMP (73,3%), jumlah tanggungan 4-6 jiwa (66,7%), dengan pendapatan rata-rata Rp. 45.000 - Rp. 80.000 per hari saat musim tangkap, dan tidak ada pendapatan sama sekali saat musim barat (paceklik) selama 2-3 bulan. Keterbatasan aset produktif seperti perahu tanpa motor (katinting) dan jaring tradisional menjadi faktor kerentanan utama. Sebagian besar tidak memiliki tabungan formal.

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama (n=15)

No	Karakteristik	Kategori	Persentase
1	Pendidikan	SD	46,7%
		SMP	26,6%
		SMA	26,7%
2	Jumlah Tanggungan	2-3 jiwa	33,3%
		4-6 jiwa	66,7%
3	Pendapatan per hari (musim tangkap)	< Rp 50.000	40%
		Rp 50.000 - 80.000	60%
4	Status Kepemilikan Perahu	Perahu tanpa motor	73,3%
		Buruh nelayan	26,7%

Strategi Ketahanan Ekonomi

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan empat strategi utama ketahanan ekonomi rumah tangga miskin pesisir Baolan:

Tabel 2. Matriks Strategi Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Miskin Pesisir Baolan

Strategi	Bentuk Kegiatan	Fungsi Ketahanan
Diversifikasi Mata Pencaharian	Buruh bangunan, ojek, buruh pelabuhan, pengolahan ikan asin/abon	Mengurangi risiko gagal panen laut, sumber pendapatan alternatif
Modal Sosial	Arisan ibu nelayan, kelompok nelayan, pinjam warung tanpa bunga, sistem Patorani	Jaring pengaman informal, akses modal cepat
Manajemen Keuangan & Konsumsi	Pola hemat, substitusi pangan (jagung, singkong), pemanfaatan pekarangan (kelor, cabe)	Efisiensi pengeluaran, ketahanan pangan
Pemanfaatan Bansos	PKH, BPNT, BLT Dana Desa untuk beras dan sekolah anak	Bantalan ekonomi saat paceklik

a. Diversifikasi Mata Pencaharian (Livelihood Diversification)
Ini adalah strategi paling dominan (ditemukan pada 13 dari 15 informan). Saat tidak melaut karena angin barat, kepala rumah tangga beralih profesi menjadi buruh bangunan di Kota Tolitoli, tukang ojek, dan buruh angkut di Pelabuhan Dede. Sementara itu, istri nelayan berperan vital dengan

melakukan pengolahan hasil laut menjadi ikan asin, abon ikan, dan kerupuk yang dijual di Pasar Susumbolan. Seorang informan di Kelurahan Nalu (45 tahun) menyatakan: "Kalau angin barat datang, tidak bisa melaut dua bulan. Jadi saya jadi buruh. Istri yang jual ikan asin untuk beli beras anak sekolah". Temuan ini sejalan dengan Ellis (2000) bahwa diversifikasi adalah respons rasional rumah tangga miskin untuk mengurangi risiko.

b. Penguatan Modal Sosial (Social Capital)
Masyarakat pesisir Baolan memiliki modal sosial yang kuat. Terbentuk kelompok arisan ibu-ibu nelayan dengan iuran Rp. 10.000/minggu yang berfungsi sebagai tabungan darurat dan modal usaha. Selain itu, ada tradisi Patorani atau sistem pinjam perahu dan sistem bagi hasil tangkapan 50:50 yang masih terjaga. Kepercayaan (trust) antar nelayan memungkinkan akses hutang di warung tanpa bunga saat paceklik, yang akan dibayar saat musim tangkap tiba. Modal sosial menjadi jaring pengaman sosial informal yang lebih cepat dan fleksibel daripada bantuan formal.

c. Strategi Pengelolaan Keuangan dan Konsumsi
Rumah tangga menerapkan manajemen keuangan yang sangat ketat. Pola konsumsi diubah dari beras murni menjadi campuran jagung dan singkong saat sulit. Pemanfaatan lahan pekarangan sempit untuk menanam kelor, cabe, dan memelihara ayam kampung menjadi sumber pangan alternatif yang penting. Strategi ini menunjukkan adanya kearifan lokal Tolitoli dalam mengelola keterbatasan

d. Pemanfaatan Bantuan Sosial Pemerintah Sebagai Bantalan
Program PKH, BPNT, dan BLT Dana Desa tidak digunakan untuk usaha produktif, melainkan sebagai bantalan untuk kebutuhan dasar dan biaya pendidikan anak. Bantuan ini sangat membantu mencegah rumah tangga jatuh ke kemiskinan yang lebih dalam saat musim paceklik. Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan juga ditemukan, sehingga perlu pendampingan untuk transformasi menjadi bantuan produktif.

PEMBAHASAN

Keempat strategi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga miskin pesisir di Baolan bersifat adaptif dan kolektif. Ketahanan tidak dibangun secara individual, tetapi melalui jaringan keluarga dan komunitas. Hal ini menguatkan teori keberfungsian sosial Suharto (2015) bahwa kesejahteraan dicapai ketika individu mampu memenuhi kebutuhan dan menjalankan peran sosialnya dengan dukungan sistem sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian Kusnadi (2020) tentang kemiskinan nelayan di Jawa Timur, ada kesamaan pada strategi diversifikasi. Namun kekhasan Baolan terletak pada kuatnya peran perempuan pesisir dalam pengolahan hasil laut dan kuatnya tradisi Patorani sebagai modal sosial khas Sulawesi. Ini menjadi modal kultural yang harus diperkuat dalam intervensi kesejahteraan sosial.

Intervensi kesejahteraan sosial seharusnya tidak hanya memberikan bantuan karitatif, tetapi memperkuat strategi yang sudah ada, misalnya melalui pelatihan pengolahan hasil laut yang memiliki nilai jual lebih tinggi (packaging,

branding abon Tolitoli) dan penguatan kelembagaan keuangan mikro berbasis kelompok nelayan melalui KUBE.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Rumah tangga miskin di wilayah pesisir Kecamatan Baolan memiliki ketahanan ekonomi yang dibentuk melalui empat strategi: diversifikasi mata pencaharian, penguatan modal sosial, pengelolaan keuangan yang adaptif, dan pemanfaatan bantuan sosial sebagai bantalan. Modal sosial dan peran perempuan pesisir menjadi kunci utama ketahanan di tengah ketidakpastian pendapatan dari laut.

Saran:

1. Bagi Pemerintah Kecamatan Baolan dan Dinas Sosial Kabupaten Tolitoli: Perlu menggeser program dari bantuan konsumtif menjadi pemberdayaan produktif berbasis potensi pesisir, seperti bantuan cold storage mini dan pelatihan wirausaha olahan hasil laut.
2. Bagi Pekerja Sosial dan PSM: Perlu melakukan penguatan Puskesos dan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Nelayan sebagai wadah formalisasi modal sosial yang sudah ada
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat ketahanan ekonomi dengan indeks ketahanan pangan dan ekonomi pesisir serta cakupan lokasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tolitoli. (2024). Kecamatan Baolan dalam Angka 2024. Tolitoli: BPS.

Chambers, R. (1995). Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts? Environment and Urbanization, 7(1), 173-204.

Ellis, F. (2000). Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries. Oxford University Press.

Kusnadi. (2020). Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta: LKiS.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Sage.

Suharto, E. (2015). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.

Kementerian Sosial RI. (2023). Pedoman Data Terpadu Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Kemensos.

Sajogyo, T. (2022). Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum. Jakarta: Yayasan Obor.

Rahman, A., & Nurhasanah, S. (2023). Modal Sosial Nelayan dan Ketahanan Ekonomi di Sulawesi. Jurnal Sosio Informa, 9(2), 112-125.

Putri, L. D., et al. (2024). Strategi Livelihood Rumah Tangga Pesisir di Indonesia Timur. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 13(1), 45-60.